

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki warisan budaya, baik yang lokal maupun yang berasal dari para pendatang. Budaya Indonesia telah menyebar hampir di semua aspek kehidupan. Salah satu budaya yang dapat dilihat pada seni dan kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah kain tradisional khususnya kain tenun ikat. Tenun ikat merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki beragam corak, keunikan dan ciri khas tersendiri, karena memiliki simbol-simbol tertentu dan filosofi yang mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Budaya tenun merupakan bagian dari keragaman budaya sebagai warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan ragam motif dan coraknya. Pembuatan kain tenun mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi. Motif tenunan budaya Timor, menggambarkan identitas daerah atau suku, marga dan juga status sosial dalam masyarakat.<sup>2</sup> Motif tenun dibuat berdasarkan suatu peristiwa penting dan diberi nama sesuai dengan bentuk dan ciri khas dari motif tenun tersebut.<sup>3</sup>

Kain tenunan itu memiliki banyak manfaat. Bernard S. Myers seperti yang dikutip oleh Ebenhaizer Nuban Timo mengatakan bahwa menenun adalah ketrampilan yang bermula merupakan industri rumah tangga. Meskipun begitu kain

---

<sup>1</sup> Ayu Sugiarti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat ATBM Pada Sarung Goyor Di Kota Tegal* (Universitas Negeri Semarang, 2016). Hal. 1.

<sup>2</sup> Maria Nona Elvida, *Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur, Jurnal Holistik* (2015). Hal. 2.

<sup>3</sup> Teguh Prayitno, *Mengenal Produk Nasional Batik Dan Tenun* (Semarang: PT Sindu Press, 2010). Hal. 36.

tenun Nusa Tenggara Timur tidak sekedar berfungsi untuk melindungi badan anggota keluarga dari panas dan dingin.<sup>4</sup> Teknik merekayasa motif dalam tenun ikat dimulai dengan menggambarkan keseluruhan struktur penempatan gambar dalam ingatan, kemudian diterapkan dalam wujud nyata, yakni dalam proses mengikat benang dalam kumparan-kumparan sebanyak jumlah yang dibutuhkan untuk satu buah selimut atau sarung kecil atau besar. Jadi motif atau hiasan tersimpan di kepala dan dalam hati pembuatnya.<sup>5</sup>

Penenun di Nusa Tenggara Timur tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi. Kain tenun juga berfungsi sebagai perekat ikatan kekerabatan dan ungkapan kasih dari pemiliknya kepada sesamanya. Tukar menukar cinderamata yang paling biasa menurut adat masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah dengan kain tenun. Jes A. Therik seperti yang dikutip oleh Ebenhaizer Nuban Timo mengatakan bahwa bila kebanyakan orang selalu mengatakan cinta dengan bunga, penduduk di pulau Timor, Flores, Sumba selalu mengatakan cinta dengan tenunan. Dengan jelas bahwa kain tenun dikerjakan dengan maksud untuk melayani masyarakat dan sesama.<sup>6</sup>

Daerah Nusa Tenggara Timur memiliki beragam motif tenun, salah satunya adalah tenun ikat Amarasi Barat. Pembuatan tenun ikat biasanya dilakukan oleh perempuan. Kemampuan menenun akan digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya derajat perempuan. Pada saat peminangan pihak laki-laki bersedia

---

<sup>4</sup> Ebenhaezer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2018). Hal. 35.

<sup>5</sup> Ibid. Hal. 40.

<sup>6</sup> Ibid. Hal. 60.

memberikan mas kawin atau belis sebanyak yang diminta apabila perempuan pandai menenun.<sup>7</sup>

Arti dari tenunan sendiri adalah hasil dari proses menenun yang dilakukan oleh penenun dan hasil itu bisa berupa kain sarung atau selimut, adapun dalam bentuk selendang. Tenunan juga merupakan salah satu aspek yang penting dari bentuk fisik kebudayaan dan memiliki fungsi yang beragam baik dalam hal-hal yang bersifat sekuler maupun sakral. Tenunan juga dihubungkan dengan sistem-sistem keagamaan, organisasi, politik, perkawinan, status sosial dan pertukaran. Tenunan dihargai dan diakui sebagai komoditas di semua kalangan strata sosial, mulai dari para penguasa hingga para petani dan dengan demikian digunakan sebagai benda berharga penanda status sosial.<sup>8</sup> Kain tenunan menjadi hasil akhir dari pekerjaan menenun oleh karena itu dengan melihat akan hal ini semuanya tidak terlepas dari proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh penenun untuk menghasilkan tenunan sebab dalam proses tersebut yakni dari pengambilan kapas, membuatnya menjadi benang, menenunnya sesuai motif yang ada dan hasil akhirnya kain tenunan semuanya terkandung makna tersendiri.

Dalam proses menenun, ada dua buah kayu yang selalu ditarik masuk dan keluar di antara sela-sela benang. Kayu pertama disebut *nabi* atau *sau'ban*. Dia sebenarnya bukan kayu, melainkan lidi yang dililit dengan benang. Kalau benang yang dibentangkan antara *nekan* dan *atis* kita sebut benang vertikal, maka benang yang dililitkan pada *sau'ban* adalah benang horizontal yang terus menerus dimasukan

---

<sup>7</sup> Nua Sinu Gabriel, *Sejarah Tenun Ikat Bermotif Pan Buay Ana Di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, Jurnal Sejarah 17* (2020). Hal. 42.

<sup>8</sup> J. Barrkman, *Entwined: The Influence of Indian Patola and Trade Cloths on the Ritual Practices and Textile Motifs of the Atoin Meto People of West Timor*, 2015. Hal. 1.

di antara benang-benang vertikal.<sup>9</sup> Motif yang ada dalam kalbu itu sekarang siap untuk diukir di atas benang. Pada waktu dulu penenun mengikat benang dengan tali yang terbuat dari serat daun gebang<sup>10</sup> (*kufa* tali heknat). Belakangan ini sebagian besar penenun Timor sudah menggunakan tali rafia. Ini lebih mudah karena tali rafia memiliki banyak warna sehingga penenun bisa membedakan motif utama dari variasi atau motif pendukung dengan menggunakan warna tali yang berbeda.<sup>11</sup>

Ada beberapa metode mengerjakan kain tenun bermotif: *futus* (mengikat benang), *sotis* (menyisip benang), dan *buna* (mengait dan menyungkit benang). Motif ikat diperoleh dengan cara membuat hiasan dasar pada kain tenun dengan mengikat rencana gambar untuk beberapa warna. Dengan cara ini motif yang digambar benar-benar menyatu dengan benang dasar. Ini berbeda dengan tenunan *sotis*, yakni menggambarkan motif timbul di atas benang dasar. Cara memperoleh motif *sotis* ialah dengan menyisipkan benang tambahan di atas dan di bawah benang dasar sehingga gambar yang dibentuk itu timbul ke permukaan. Motif *buna* hampir sama dengan *sotis*. Perbedaannya terletak pada tingkat kerumitan sekaligus banyaknya kombinasi warna pada motif yang direkayasa.<sup>12</sup>

Selebar kain tenun memberi kesaksian tentang siapa penenunnya, dari marga daerah mana sang penenun berasal yang tentu saja berkaitan erat dengan mitos asal

---

<sup>9</sup> Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*. Hal. 41.

<sup>10</sup> Gebang adalah nama sejenis palma tinggi besar dari daerah dataran rendah. Pohon ini juga dikenal dengan nama lain seperti gawang (Timor). Serat Daun gebang adalah tumbuhan gebang yang ada hanya diambil seratnya saja untuk bahan kerajinan anyaman. (Lih. Hanung B. Setiawan, dkk, *Analisis Teknis Komposit Serat Daun Gebang Sebagai Alternatif Bahan Komponen Kapal Ditinjau Dari Kekuatan Tekuk Dan Impak*, Ponegoro: Departemen Teknik Perkapalan, 2017, Hal. 457-458)

<sup>11</sup> Ibid. Hal 40.

<sup>12</sup> Ibid. Hal. 42.

usul satu marga, serta apa-apa saja keyakinan dan pandangan mereka tentang hidup dan nilai-nilai yang menjadi dasar dan pemberi makna bagi hidup serta relasi mereka baik internal maupun eksternal. Hal-hal itu ditampilkan dalam motif-motif (ikat, sotis dan buna) yang dikerjakan dengan hati-hati dan teliti oleh si pemiliknya.<sup>13</sup>

Perlu diperhatikan agar tidak ada satu benang pun yang terlupakan saat membuat motif. Motif tersebut tidak hanya diikat pada satu benang saja, tetapi pada setiap benang. Jika salah satu benang putus, penenun dapat menyambung benang tersebut. Pada benang yang baru itu pun diikat motif yang sedang dibentuk. Selanjutnya dalam membentuk sebuah motif unsur-unsur yang bertolak belakang, bahkan bertentangan (garis lurus, lingkaran, titik-titik, horizontal dan vertikal) diatur, ditata dan diberi tempat sehingga menjadi satu panduan, konstruksi yang saling melengkapi. Sebuah motif yang muncul bercerita tentang keyakinan, konsep makna dan nilai-nilai religius, sosial dan historis yang dianut oleh masyarakat pemilik motif tersebut.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menyepakati berbagai aturan, norma, bahasa, dan akhirnya menyepakati tanda dan simbol sebagai identitas bersama. Tenun ikat memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Amarasi Barat dan sebagai simbol status sosial seseorang yang sangat berpengaruh dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena tenun ikat merupakan salah satu unsur yang terpenting di dalam kehidupan masyarakat Amarasi Barat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna tenun ikat yakni status sosial, pendidikan dan ekonomi. Menurut Linton dalam Kuntowijoyo, seperti yang dikutip oleh Asni Salviany status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban

---

<sup>13</sup> Ibid. Hal. 51.

<sup>14</sup> Ibid. Hal. 52.

yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Status sosial merupakan kedudukan, peran dan tanggung jawab seseorang dalam masyarakatnya.<sup>15</sup>

Status sosial sangat menentukan relasi dalam suatu masyarakat tertentu. Status sosial juga mempengaruhi kekuasaan seseorang. Dalam hal ini, kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok untuk memaksa orang atau kelompok lain melakukan apa yang mereka inginkan. Kekuasaan seperti ini dimiliki oleh mereka yang memiliki jabatan yaitu mereka yang kaya atau berpendidikan. Status sosial seperti itu sering kali melindungi kelompok orang tertentu dan mengesampingkan kelompok orang lain.<sup>16</sup>

Amarasi Barat adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 36 Km dari ibu kota Kabupaten Kupang ke arah selatan. Ibu kotanya berada di Kelurahan Teunbaun, Amarasi Barat. Kecamatan Amarasi Barat merupakan salah satu penghasil kain tenun yang dikenal dengan nama tenun ikat Amarasi. Tenun ikat bagi masyarakat Amarasi bukan hanya sebagai kebutuhan dasar manusia melainkan bernilai baik ekonomis, sosial dan budaya. Tenun ini dipakai sebagai salah satu *belis* atau mas kawin dalam upacara perkawinan, kain penutup jenazah dan merupakan pemberi identitas status sosial dari pemakainya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Asni Salviany dan Sri Suwartiningsih La'a, *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan*, *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin XXII* (2013). Hal. 31-32.

<sup>16</sup> Jimris Edison Namah, *Resistensi Simbolik Tenun Korkase Pada Masyarakat Amarasi*, *Jurnal Analisa Sosiologis* (2020). Hal. 6.

<sup>17</sup> Nurul Amalya Utami, *Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*, *e-journal Volume 07* (2018). Hal. 1.

Amarasi Barat memiliki tiga belas motif tenunan, yakni Korkase, Kaifana, Kaine'e, Kaiboa, Kaibuasamnua, Panbua'ana, Rariuana, Rariukou, Kretpanbuat, Kaimanfafa, Baoneki, Koronakha dan Kretmano'o<sup>18</sup> dan dari setiap motif tenunan tersebut menunjukkan makna, ciri khas dan status sosialnya masing-masing. Seperti motif kaimanfafa dahulu kala hanya dipakai oleh raja Amarasi, seiring dengan perkembangan zaman siapapun boleh memakainya. Motif kaimanfafa artinya bergandengan tangan, motif ini menggambarkan dahulu kala raja Amarasi senang bekerja sama dan berteman dengan kerajaan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara kerajaan Amarasi dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti kerajaan di Soe, ada Amanuban disebut Banam, Amanatun disebut Oenam dan Mollo disebut Onam.

Dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengkaji lebih khusus motif tenunan yang biasa dipakai oleh jemaat Elohim Soba, yakni motif kaimanfafa. Motif kaimanfafa penting untuk diteliti dengan alasan: *pertama*, motif tenunan kaimanfafa memiliki makna sosial dan makna teologis yang tidak diketahui oleh banyak orang, termasuk oleh mayoritas masyarakat pengguna tenunan; *kedua*, jika tidak diteliti untuk ditulis maka generasi muda tidak akan mengetahui dan belajar nilai-nilai budaya yang positif yang terkandung di dalam motif tenunan itu. Oleh karena pentingnya penelitian ini maka penulis ingin mengkaji topik ini di bawah judul: **Motif Tenunan *Kaimanfafa* dan sub judul: Suatu Tinjauan Teologis Antropologis Terhadap Motif Tenunan *Kaimanfafa* di Jemaat GMT Elohim Soba, Klasis Amarasi Barat.**

## **B. PEMBATASAN MASALAH**

---

<sup>18</sup> Sarah Rutha Kaseh, *Wawancara Soba*, 27 Mei 2022.

Motif tenunan yang ada di Amarasi Barat ada tiga belas motif. Penulis fokus meneliti motif tenunan *kaimanfafa* yang umum dipakai oleh jemaat GMIT Elohim Soba. Penulis akan mengkaji makna teologis antropologis di balik motif tenunan *kaimanfafa* umumnya dikenakan oleh jemaat GMIT Elohim Soba, Klasis Amarasi Barat.

### **C. PERUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang judul dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang jemaat GMIT Elohim Soba?
2. Bagaimana pemahaman jemaat GMIT Elohim Soba tentang makna di balik motif tenunan *kaimanfafa*?
3. Bagaimana tinjauan teologis antropologis terhadap motif tenunan *kaimanfafa*?

### **D. TUJUAN PENULISAN**

Ada pun tujuan yang hendak di capai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum jemaat GMIT Elohim Soba
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat GMIT Elohim Soba tentang makna di balik motif tenunan *kaimanfafa*
3. Untuk membangun suatu refleksi secara kontekstual terhadap motif tenunan *kaimanfafa* serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian dimaksudkan untuk membantu para pembaca menilai kegunaan dan mengetahui makna dari motif tenunan *kaimanfafa* di Amarasi Barat. Manfaat penelitian dibedakan menjadi:

1. Manfaat teoritis: kegunaan penelitian untuk menunjang perkembangan ilmu teologi.



2. Manfaat praktis: kegunaan penelitian ditujukan dengan memberikan sumbangan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian kepada masyarakat Amarasi Barat khususnya bagi jemaat GMIT Elohim Soba.

## **F. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi, analisis dan refleksi. Pendekatan deskriptif mencoba menjelaskan fenomena sosial yang diteliti berupa kondisi, situasi yang berlangsung dalam hubungan sosial dan mencoba menjelaskan pemahaman jemaat GMIT Elohim Soba tentang motif tenunan kaimanfafa. Analisis hasil penelitian mengenai makna tenunan kaimanfafa. Merefleksikan secara kontekstual tentang makna motif tenunan kaimanfafa di jemaat GMIT Elohim Soba.<sup>19</sup>

### **a. Lokasi**

Yang menjadi lokus penelitian adalah jemaat GMIT Elohim Soba, Klasis Amarasi Barat.

### **b. Populasi dan sampel**

Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah mencakup seluruh jemaat Elohim Soba dan sampel diambil dari perempuan-perempuan penenun yang jumlahnya 35 orang diantaranya:

- Tua-tua adat : 10 orang
- Penenun : 15 orang
- Pemerintah : 6 orang
- Majelis Jemaat : 4 orang

### **c. Teknik pengumpulan data**

---

<sup>19</sup> J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hal. 101.

Melalui wawancara untuk mengetahui pemahaman narasumber yang mampu memberikan informasi tentang masalah yang diangkat, pengamatan secara langsung dan pengambilan foto terkait apa yang akan diteliti dan juga studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan untuk menunjang penulisan ini. Setelah melakukan penelitian, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan secara sistematis agar mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

## **G. KAJIAN TEORI**

Arby mengatakan bahwa menurut sejarah sebutan “Tenun Ikat” diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli Etnografi Indonesia dari Belanda, G.P Rouffaen sekitar tahun 1900. Rouffaen meneliti cara pembuatan ragam hias dan sekaligus proses pewarnaannya dan menyimpulkan, kain ini dibuat dengan teknik mengikat lembaran benang supaya dalam proses pencelupan atau pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Untuk nama teknik ini Rouffaen meminjam istilah bahasa Melayu yakni “Ikat” sehingga disebut “Tenun Ikat”.<sup>20</sup>

Asni mengutip Erni Tallo, yang mengatakan tenun adalah hasil kerajinan benang dengan cara memasukkan benang yang arahnya horizontal (benang pakan) ke dalam benang yang terentang atau arah vertikal (benang lungsi) pada alat tenun bukan mesin. Dalam kain tenun yang dihasilkan dengan peralatan tradisional tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung. Sesungguhnya dengan memegang dan memakai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang mengarungi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya. Kain tenun sendiri merupakan

---

<sup>20</sup> Auorora Arby, *Album Seni Budaya NTT* (Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Hal. 8.

benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan.<sup>21</sup>

Ayu mengutip Teguh Prayitno, yang mengatakan tenun ikat adalah tenun yang ragam hiasnya dan motifnya didapatkan dari cara mengikat benang di tempat-tempat tertentu, sebelum dicelup dan ditenun bagian-bagian benang yang terikat tidak diwarnai, sehingga setelah ikatannya dibuka benang tetap seperti warna aslinya. Kain tenun ikat merupakan perkembangan dari bentuk kain tenun yang diberi ragam hias ikat, diciptakan untuk melengkapi kebutuhan manusia. Teknik ikat ialah mengikat bagian-bagian yang diikat itu tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna dari celupannya. Istilah ikat didalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon diperkenalkan di Eropa oleh Prof. A.R Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan teknik ikat dan untuk arti proses dari tekniknya.<sup>22</sup>

Dari pendapat para ahli di atas maka penuls memilih teori yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Dalam buku Model-model teologi kontekstual, Bevans mengemukakan bahwa ada enam model dalam teologi kontekstual, yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental dan model budaya tandingan. Untuk menganalisa makna dari motif tenunan *kaimanfafa* maka penulis akan menggunakan teori dari Bevans yakni model antropologis. Model antropologis bersifat “antropologis” artinya model ini berpusat pada nilai dan kebenaran anthropos, pribadi manusia dan lokasi sosialnya. Model

---

<sup>21</sup> La'a, *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan*. Hal. 21-22.

<sup>22</sup> Sugiarti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat ATBM Pada Sarung Goyor Di Kota Tegal.” Hal. 13-14.

antropologis secara khusus menekankan jati diri budaya serta relevansinya untuk teologi lebih daripada Kitab Suci atau tradisi, yang dipandang penting namun merupakan hasil dari teologi-teologi yang relatif bersifat kontekstual yang ditempa dalam konteks-konteks yang sangat partikular. Penulis akan menggunakan teori antropologis dan teori ini akan dijelaskan lebih dalam di bab 3.

## **H. SISTIMATIKA PENULISAN**

Pendahuluan : Berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian teori dan sistematika penulisan.

Bab I : Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian.

Bab II : Bab ini berisikan tentang pemahaman jemaat GMIT Elohim Soba tentang motif *kaimanfafa*.

Bab III : Bab ini berisikan tentang tinjauan teologis antropologis terhadap motif tenunan *kaimanfafa*.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran